

Amanah sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isi Hadis tentang Batasan Kewenangan Pemimpin

Michelle Salma Khotom Aji¹, Unsa Elen Purwanti², Khamim³

¹²³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

¹ajimichelle@gmail.com, ²unsaelen629@gmail.com, ³khamim.musa@yahoo.com

Corresponding Author: Unsa Elen Purwanti

Abstract: *A leader is an important element in a state structure, because without a leader, a state will not run well. Every leader basically has behavior and limits of authority. This article aims to describe the hadith which contains the limits of a leader's authority and what roles a trustworthy leader plays. This article uses a literature study method, namely by collecting as many references as possible in the form of journals, books, and so on. As a result, the hadith regulates the limits of a leader's authority, one of which is mandate. A trustworthy leader plays a very important role, because whether or not a country runs depends on, one of them, the leader.*

Keywords: *Leader; Authority; Amanah.*

Abstrak: Pemimpin merupakan unsur penting dalam suatu tatanan negara, sebab tanpa adanya seorang pemimpin, maka suatu negara tidak akan berjalan dengan baik. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku dan batasan-batasan kewenangan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hadis yang berisi tentang batas-batas kewenangan seorang pemimpin dan peran apa saja yang dilakukan seorang pemimpin yang amanah. Artikel ini menggunakan metode kajian studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya berupa jurnal, buku, dan lain sebagainya. Hasilnya, di dalam hadis telah diatur mengenai batas-batas kewenangan seorang pemimpin, salah satunya, amanah. Seorang pemimpin yang amanah memegang peran yang sangat penting, karena berjalan atau tidaknya suatu negara itu tergantung pada, salah satunya, pemimpin.

Kata Kunci: Pemimpin; Kewenangan; Amanah.

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah topik diskusi yang tidak ada habisnya. Dari tahun ke tahun, gaya kepemimpinan memiliki perbedaan. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat perlu menyikapi permasalahan ini dengan bijak, apalagi kepemimpinan mempunyai arti dan makna yang berbeda-beda di waktu yang berbeda-beda. Di dalam Islam, kepemimpinan memiliki makna dan kepentingan yang menyeluruh. Kepemimpinan merupakan salah satu poin penting di dalam setiap masyarakat, organisasi atau kelompok, yang memiliki peran penting di dalam membentuk arah tujuan dan keberhasilan suatu entitas. Di dalam konteks kehidupan manusia, kepemimpinan telah menjadi sebuah sorotan yang mendalam dan relevan sepanjang sejarah peradaban manusia. Kepemimpinan dalam konteks Islam memiliki karakteristik yang unik dan mendalam, yang mana karakteristik tersebut membentuk landasan filosofis serta pedoman praktis bagi para pemimpin dan pengikut dalam menjalankan tugas mereka.¹ Manusia tidak terlepas dari perannya sebagai seorang *khalifah* atau pemimpin di muka bumi yang sejalan dengan tujuan terciptanya manusia oleh Allah SWT.

Di dalam konsep menurut al-Qur'an, kepemimpinan disebutkan dengan istilah "*imamah*" dan pemimpin dengan istilah "*imam*". Al-Qur'an mengaitkan kepemimpinan dengan pemberian contoh atau petunjuk yang menuju pada kebenaran. Kezaliman tidak boleh dilakukan oleh seorang pemimpin dalam segala tingkat aspek, seperti kezaliman di dalam keilmuan, perbuatan, mengambil keputusan, dan pengaplikasiannya.

Pentingnya seorang pemimpin dan kepemimpinan tersebut perlu benar-benar dipahami serta dihayati oleh setiap umat Islam, khususnya

¹ Muhammad Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151-160.

di negeri dengan mayoritas warganya beragama Islam, seperti Indonesia, meskipun negara Indonesia sendiri bukanlah merupakan negara Islam. Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada manusia mengenai pentingnya kepemimpinan. Itulah mengapa kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan di dalam al-Qur'an. Hadis pun sudah menyebutkan mengenai batasan seorang pemimpin dalam menjalankan amanahnya. Ini berguna agar pemimpin tidak keluar dari apa yang sudah ditetapkan.

Kepemimpinan adalah proses memberi petunjuk atau contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya di dalam upaya mencapai tujuan bersama. Sebenarnya, kepemimpinan sendiri bukanlah sesuatu yang selalu menyenangkan, karena menyangkut tanggung jawab sekaligus amanah yang berat dan harus diemban dengan sebaik-baiknya. Penting bagi pemimpin untuk memiliki keahlian di bidangnya dan tidak memberikan tugas atau wewenang kepada mereka yang tidak berkompeten. Pemimpin harus memiliki kesadaran bahwa jabatan adalah amanah dan harus diterima dengan hak serta ditunaikan dengan baik. Ini menyangkut sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin harus tahu dan bisa membedakan sifat yang baik dan buruk dalam memimpin.

Keamanahan pemimpin merupakan aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan, terutama karena pemimpin memiliki tanggung jawab besar terhadap orang-orang yang dipimpinnya dan terhadap keberhasilan masyarakat yang dipimpinnya. Artikel ini membahas lebih dalam tentang makna dan struktur dari hadis yang menyebutkan tentang batas kewenangan pemimpin dalam mengemban suatu amanah. Sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin juga menjadi hal yang perlu untuk dibahas agar pembaca mengetahui karakteristik dari seorang pemimpin yang baik. Bukan hanya dari segi agama, penelitian ini juga

meneliti mengenai kepemimpinan jika dikaitkan dengan peraturan perundang-undangan yang sekarang berlaku di Indonesia.

Terkait isu di dalam artikel ini, telah ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan dan kawan-kawan yang berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Islam” yang terbit pada tahun 2020. Di dalam kesimpulannya, pemimpin adalah orang yang mampu mempersatukan masyarakat dan membimbingnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seorang pemimpin, seorang pemimpin harus mampu mengelola lingkungan kepemimpinannya. Menurut ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan memimpin, mengarahkan, mengarahkan, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian sebelumnya oleh yang paling signifikan adalah terletak pada sumber hukumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 30 dan an-Nisa’ ayat 144 sebagai sumber hukum. Di sisi yang lain, artikel ini lebih terfokus kepada sumber hukum berupa hadis, yaitu kitab Sunan Abu Daud nomor 2559, khususnya mengenai sifat amanah sebagai salah satu batasan bagi seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas, fokus artikel ini adalah pada isu hadis tentang batasan kewenangan pemimpin, sifat-sifat yang harus dan tidak seharusnya dimiliki seorang pemimpin, peran amanah di dalam kepemimpinan, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dan berlaku di Indonesia. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk menjelaskan mengenai isi dan kandungan hadis tentang batasan kewenangan pemimpin, sifat-sifat yang harus dan tidak seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, peran amanah di dalam kepemimpinan, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dan berlaku di Indonesia yang mengaturnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan diskusi kelompok peneliti. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan yang luas melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode dalam mempelajari suatu gejala sosial dan permasalahan kemanusiaan dalam masyarakat.²

Artikel ini merupakan hasil penelitian mengenai pemimpin yang memiliki sifat amanah dalam konteks agama dan negara Indonesia. Metode pendekatan studi pustaka dilakukan peneliti sebagai upaya untuk mencari bahan dari berbagai literatur dan kepustakaan, kemudian dikumpulkan, dibaca, dan dianalisis dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan bahan bacaan. Selanjutnya, disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis sebelum dilakukan pengambilan kesimpulan. Diskusi kelompok peneliti yang dilakukan melibatkan interaksi langsung antara anggota kelompok. Anggota kelompok dapat saling bertukar pandangan, pengalaman, dan pendapat mereka tentang topik yang ditentukan.

Hadis tentang Batasan Kewenangan Pemimpin

Hadis yang menjelaskan tentang batasan-batasan kewenangan pemimpin terdapat dalam Sunan Abu Daud dalam Kitab Pajak nomor 2559 bab “Kewajiban untuk Memenuhi Urusan Masyarakat dan Melayani Mereka”, yang artinya adalah sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Maryam

² Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1986.

bahwa Al Qasim bin Mukhaimirah, telah mengabarkan kepadanya bahwa Abu Maryam Al Azdi, telah mengabarkan kepadanya; ia berkata, aku menemui Mu'awiyah, kemudian ia berkata, -kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abu Fulan? Hal itu merupakan perkataan yang biasa diucapkan orang-orang Arab-. Kemudian aku katakan; sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah SAW berkata, "Barang siapa yang Allah 'Azza wa Jalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya, serta keperluannya." Abu Maryam berkata, kemudian Mu'awiyah menjadikan seseorang untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan manusia."

Kualitas hadis ini sahih menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Sanad* dari hadis ini berawal dari Abu Maryam Al Azdi, kemudian dilanjutkan al-Qasim bin Mukhaimirah, kemudian Ibnu Abu Maryam, kemudian Yahya bin Hamzah, dan yang terakhir Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi. Atau dapat dilihat melalui skema sanad berikut ini:

Untuk penjelasan hadis menurut kitab *Ibanah Al-Ahkam*, yaitu Abu Dawud menjelaskan bahwa Abu Maryam pernah mendatangi Mu'awiah lalu Mu'awiah berkata kepadanya: "Apa kabar baik yang membuatmu datang kemari?" Abu Maryam berkata: "Ada satu hadis yang pernah saya dengar daripada Rasulullah Saw dan saya ingin memberitahukan itu kepadamu." Dia pun menyebut hadis ini. Abu Dawud meneruskan: "Setelah itu, Mu'awiah berubah menjadi seorang pemimpin yang senantiasa menolong apa yang diperlukan rakyatnya."³

Fikih hadisnya ada 2 (dua). Pertama, keharaman bagi seorang pemimpin yang tidak menunaikan hajat rakyatnya serta tidak membela mereka yang dizalimi. Kedua, hadis tersebut menjelaskan seberapa

³ Syiekh Abu Abdullah bin Abd Al-Salam 'Allusy, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram*, terjemahan Nor Hasanuddin H.M. Fauzi (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010).

pedih azab yang akan diterima oleh seorang pemimpin jika ia lalai atau abai terhadap rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin, amanah merupakan sifat yang sangat penting di samping sifat jujur dan bijaksana.⁴

Sifat-Sifat yang Harus dan Tidak Seharusnya Dimiliki Seorang Pemimpin

Pertama, sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Sebagai seorang rasul atau utusan Allah SWT, Rasulullah SAW dikaruniai sifat-sifat yang mustahil dimilikinya. Di antaranya adalah *kizib* yang berarti dusta, *khiyanah* yang berarti tidak dapat dipercaya, *kitman* yang berarti menyembunyikan, dan *baladah* yang berarti bodoh. Sifat-sifat mustahil tersebut adalah sifat yang seharusnya juga tidak diterapkan ke dalam diri manusia, karena selain dapat merugikan diri sendiri, juga dapat merugikan orang lain.

Pemimpin yang khianat adalah pemimpin yang tidak dapat dipercaya, karena ucapannya kerap kali dipenuhi dengan kebohongan. Pernyataannya di depan publik terkadang hanya sebatas rayuan dan bualan politis saja. Janji-janji yang diucapkan oleh pemimpin yang khianat biasanya akan tetap berakhir sebagai janji belaka tanpa pernah ditepati. Janji-janji itu bukan untuk ditepati, melainkan hanya untuk meraih dukungan atau suara publik bagi keberlangsungan kekuasaannya.

Pemimpin yang khianat tidak bisa memegang teguh kebenaran. Perbuatannya sering menabrak peraturan atau bahkan tidak menghiraukan konstitusi yang ada. Ia juga cenderung tidak konsisten dengan janji yang diucapkannya. Politik uang, manipulasi, dan suap menyuap adalah hal yang lumrah bagi pemimpin dengan sifat khianat.

⁴ Ibid.

Kerakusan dan ketamakan adalah karakter yang menghiasi pribadi seorang pemimpin yang memiliki sifat khianat.⁵

Kedua, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sujatno, misalnya, berpandangan bahwa ada 4 (empat) peran penting bagi kepemimpinan yang efektif. Pertama, penentu arah, yaitu pemimpin harus mampu melakukan seleksi dan menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan yang menjadi tujuan, mengerahkan seluruh sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang mampu mengambil peran sebagai penentu arah adalah pemimpin yang visioner. Kedua, penyalur perubahan, yaitu pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai dinamika, baik perubahan ataupun perkembangan lingkungan, serta mampu menentukan dan membuat skala prioritas bagi perubahan. Ketiga, juru bicara, yaitu pemimpin harus mampu menjadi negosiator (orang yang melakukan negosiasi) dan mengkomunikasikannya, melakukan pemberdayaan, serta melakukan perubahan. Oleh karena itu, *public speaking* merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Keempat, pelatih, yaitu pemimpin harus mampu mengkomunikasikan kepada orang lain (rakyatnya) mengenai realita yang ada dan terjadi saat ini, apa visi atau kemana tujuan mereka, dan bagaimana cara menerapkannya. Selalu memberikan semangat untuk maju dan menuntun masyarakat dalam menerapkan tujuan.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh pemimpin umat sekaligus pemimpin wilayah terhebat sepanjang masa. Dari kepemimpinan beliau terciptalah suatu masyarakat yang sejahtera, yaitu masyarakat yang selama ini kita sebut dengan istilah masyarakat madani. Masyarakat

⁵ Yosep Aspat Alamsyah, "Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 121-141.

madani ialah masyarakat yang sejahtera, karena peraturan hukumnya berdiri dengan tegak dan adil.⁶

Oleh karenanya, beliau dikaruniai 4 (empat) sifat baik yang patut dijadikan teladan bagi umat manusia, yaitu *siddiq* yang memiliki arti jujur, *amanah* yang memiliki arti dapat dipercaya, *fathonah* yang memiliki arti pandai atau cerdas, dan yang terakhir *tablig* yang memiliki arti orang yang menyampaikan. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan cara mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, serta memperhatikan apa saja potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi sumber daya alam sampai potensi sumber daya manusia.⁷

Peran Amanah dalam Kepemimpinan

Di antara 4 (empat) sifat baik Nabi Muhammad SAW tersebut yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah amanah. Sifat amanah wajib dimiliki dan ditanamkan di dalam hati oleh seorang pemimpin. Dengan menanamkan sifat tersebut, keburukan seperti serakah dan haus akan kekuasaan akan hilang. Sebaliknya, jika sifat amanah tidak ditanamkan di dalam diri seorang pemimpin, maka korupsi dan menghukum dengan tidak adil akan terus terjadi. Dengan ini dapat diketahui bahwa menjadi seorang pemimpin adalah sebuah amanah, maka hendaklah ia menunaikannya dengan sungguh-sungguh, seadil, dan sebaik mungkin.

Sebagai salah satu sifat baik yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW, yang meliputi berbagai

⁶ Aly Kuswadi, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW," *Al-Hikmah Way Kanan* 1, no. 1 (2020): 25–39.

⁷ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 52–61.

aspek, baik politik, ekonomi, maupun agama. Amanah merupakan sifat yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin. Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72, Allah SWT mengilustrasikan beratnya sebuah amanah, sehingga langit, bumi, dan gunung pun tidak sanggup untuk menerimanya, sementara manusia yang dibekali oleh kecerdasan akalunya mampu mengemban tanggung jawab amanah yang seberat itu.⁸

Di dalam kitab *Faidh al-Bariy* dijelaskan bahwa amanah adalah salah satu corak dari iman, sehingga tidak sempurna iman seseorang jikalau ia tidak amanah. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai amanah tidak dapat dipisahkan antara *hablum minalloh* (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan *hablum minannas* (hubungan antara sesama manusia).⁹ Penanaman sifat amanah seharusnya dimulai saat masih kecil atau pada usia sedini mungkin. Sebab anak-anak dapat diibaratkan sebagai kertas putih kosong yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya semenjak ia kecil. Itu tandanya karakter amanah ini harus sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin.¹⁰

Amanah memiliki arti dapat dipercaya. Oleh karena itu, seseorang yang dapat dipercaya pasti haruslah bertanggung jawab. Tanggung jawab itu sendiri dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda. Di antaranya adalah tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tanggung jawab moral adalah tanggung jawab yang sama dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral mencakup 3 (tiga) unsur, yaitu kebebasan bertindak, tindakan integral, dan tanggung jawab yang muncul dari hati nurani. Di sisi yang lain, tanggung jawab

⁸ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 142.

⁹ Al-Kasymiry, "Faidh Al-Bariy Syarh Shohih Al-Bukhori," in *Al-Iman* (Beirut: Darr al-Ma'rifah, 2005).

¹⁰ Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq Dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017). 97.

kita sebagai warga negara terbagi menjadi 2 (dua), yaitu tanggung jawab sebagai pemikul jabatan pemerintah maupun kewajiban sebagai warga negara.

Amanah adalah kepercayaan yang diberikan, baik oleh Allah SWT ataupun makhluk ciptaan-Nya, untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta. Amanah yang datang dari Allah SWT adalah yang berhubungan dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia.¹¹ Dengan memiliki sifat amanah, maka dapat membawa seseorang menuju pribadi yang lebih baik.

Pemimpin yang amanah memiliki tindakan yang benar dan sesuai dengan aturan serta konstitusi yang ada. Pemimpin yang amanah memegang teguh kebenaran dan idealisme yang diyakininya. Pemimpin yang amanah akan menepati janji yang diucapkannya. Pemimpin yang amanah menganggap kekuasaan itu sebagai amanah dari Allah SWT dan masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT serta secara horizontal kepada masyarakat.¹²

Pemimpin yang amanah tidak akan berbicara menurut asumsi yang belum jelas faktanya, melainkan berdasarkan fakta yang ada. Karena dengan berlandaskan pada fakta, ucapan pemimpin yang akan menenteramkan masyarakat serta tidak akan menimbulkan keresahan publik ataupun fitnah. Kepemimpinan sebagai amanah, yang berarti seorang pemimpin harus bisa dipercaya dan mempercayai orang-orang yang dipimpinnya.¹³

¹¹ Hermawan, Ahmad, and Suhartini, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹² Yosep Aspat Alamsyah, "Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan."

¹³ Sumadi dan Dewi Muliastari, "Pengaruh Manajemen Syariah Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di BMT Amanah Berkah Sukoharjo)," *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers 2*, no. 1 (2019): 102.

Peraturan Perundangan-undangan di Indonesia yang Terkait

Pada konteks Indonesia, kepemimpinan juga merupakan satu elemen yang penting. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) secara jelas mengatakan bahwa pemimpin menjadi badan negara yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan roda pemerintahan negara dengan tujuan untuk memberikan rasa keadilan, persamaan, kemerdekaan, dan kesejahteraan untuk seluruh warga negara. Presiden bertugas sebagai pemimpin negara sekaligus sebagai kepala pemerintahan Indonesia. Presiden yang dipilih langsung oleh rakyat untuk berjanji akan bertugas untuk melaksanakan kedaulatan rakyat berdasarkan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain di atur dalam Islam, tanggung jawab sebagai seorang pemimpin juga telah diatur dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Pasal 4 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 menentukan bahwa presiden melakukan kewajibannya presiden dibantu oleh satu orang wakil presiden. Artinya, seorang presiden memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas jabatan yang diembannya.¹⁴
- Pasal 31 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 menentukan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Artinya, pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembiayaan pendidikan dasar (untuk SD dan SMP).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik yang bertujuan untuk memberikan kepastian

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Indonesia, 1945).

hukum dalam hubungan antara masyarakat dan penyelenggara dalam pelayanan publik.¹⁵

Pesan untuk memelihara dan melaksanakan amanah, juga disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam prosesi sumpah janji jabatannya. Hal ini tercermin dalam kata-kata yang diucapkan yang termuat di dalam Pasal 1 ayat (9) UUD NRI Tahun 1945, sebelum memangku jabatannya, presiden dan wakil presiden bersumpah menurut agama, atau berjanji dengan sungguh-sungguh di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat atau Dewan Perwakilan Rakyat, yaitu sebagai berikut:

“Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala undang undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada nusa dan bangsa.”

Pasal ini membuktikan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan seluruh tugas dan tanggung jawabnya kepada masyarakat dengan sungguh-sungguh dan mengampu semua janji yang telah ia ucapkan itu. Konsep amanah ini bertujuan sebagai pengingat kepada pemimpin bahwa kekuasaan yang dimandatkan oleh masyarakat agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan dapat menyengsarakan rakyat. Seorang pemimpin harus dapat menggunakan kekuasaannya untuk memenuhi semua janji-janji yang telah dibuat demi penegakkan kedaulatan rakyat.

Penutup

Amanah yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan suatu sifat yang mendasar yang harus dimiliki oleh semua pemimpin, karena

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik* (Indonesia, 2009).

pemimpin diibaratkan seperti seorang nahkoda. Di sisi lain, masih ada pemimpin yang tidak memenuhi kriteria, contohnya ketidakjujuran, tidak konsisten, dan kurangnya integritas, sering kali melakukan manipulasi atau penipuan, penyuapan, dan keserakahan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai teladan pemimpin yang baik, memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, dapat dipercaya, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan pesan.

Amanah memiliki peran sangat penting bagi para pemimpin, karena membantu menghilangkan sifat-sifat negatif, seperti keserakahan akan jabatan dan korupsi. Amanah juga dianggap sebagai ciri utama dari keimanan dan orang yang dapat dipercaya dianggap bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan, baik itu secara lisan ataupun perbuatannya. Pemimpin yang terpercaya diharapkan menjunjung tinggi kebenaran, menepati janji, dan berbicara berdasarkan fakta.

Sikap amanah tidak hanya ada dalam al-Qur'an, tetapi juga dijalankan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Ada banyak peraturan perundang-undangan yang menyebutkan mengenai keamanan seorang pemimpin. Harapannya agar peraturan perundang-undangan tersebut bisa dijalankan dengan baik dan terhindar dari pemimpin yang buruk.

Referensi

- 'Allusy, Syiekh Abu Abdullah bin Abd Al-Salam. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram*. Diterjemahkan oleh Nor Hasanuddin H.M. Fauzi. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010.
- Al-Kasymiriy. "Faidh Al-Bariy Syarh Shohih Al-Bukhori." In *Al-Iman*. Beirut: Darr al-Ma'rifah, 2005.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep

- Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–152.
- Kuswadi, Aly. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.” *Al-Hikmah Way Kanan* 1, no. 1 (2020): 25–39.
- Muhammad Arifin. “Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran.” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151–160.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Indonesia, 1945.
- . *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik*. Indonesia, 2009.
- Saifullah. “Konsep Pembentukan Karakter Siddiq Dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017).
- Sakdiah. “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah.” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 52–61.
- Sumadi, and Dewi Muliasari. “Pengaruh Manajemen Syariah Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di BMT Amanah Berkah Sukoharjo).” *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers* 2, no. 1 (2019): 94–104.
- Yosep Aspat Alamsyah. “Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 121–141.

